

## PENDAMPINGAN INVENTARISASI DAN KLARIFIKASI INFORMASI BAJU ADAT KERATON SUMENEP

Isyanto<sup>1</sup>, Anik Anekawati<sup>2</sup>, Mohammad Rifik<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>) Program Studi S1. Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja

<sup>2</sup>) Program Studi S1. Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Wiraraja

e-mail: isyanto@wiraraja.ac.id

### Abstrak

Sumenep merupakan Kabupaten di Madura yang masih kental dengan sejarah kerajaannya. Kerajaan di Sumenep ini dikenal dengan sebutan Keraton Sumenep. Benda bersejarah yang memiliki ciri khas dan terus dilestarikan hingga saat ini adalah Busana Adat Keraton. Busana Adat keraton memiliki ciri khas yang unik. Baju busana adat keraton ini dikenakan oleh Raja/Sultan-Permaisuri, pejabat-pejabat tinggi keraton dan menengah beserta istri serta kerabat keraton lainnya atau Sentono Dalem beserta istri (dikenal dengan istilah kaum bangsawan atau ningrat). Paten Baju adat karaton Sumenep sebenarnya dikelola atau menjadi tugas pokok dari Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, sehingga disparbudpora harus menginventarisasi baju adat karaton Sumenep sehingga benar-banar menjadi hak milik yang diakui. Permasalahan mitra (Disparbudpora) tidak memiliki gambaran yang paten tentang baju adat karaton Sumenep karena tidak didukung dan tidak mempunyai validasi dari para keturunan asli katon Sumenep, sehingga perlu dilakukan pembuktian secara valid dari para ahli waris atau para keturunan asli karaton Sumenep bahwa baju adat karaton Sumenep bentuk dan corak yang berbeda dan khas. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh disparbudpora maka solusi yang ditawarkan dari tim pengabdian pada masyarakat ini adalah menginventarisasi baju adat karaton Sumenep melalui para keturunan asli dari keturunan karaton Sumenep, mengklarifikasi baju adat karaton Sumenep kepada keturunan asli karaton Sumenep berdasarkan gambar yang sudah dimiliki oleh disparbudpora, dan menvalidasi baju adat karaton Sumenep kepada para keturunan asli karaton Sumenep bahwasanya baju adat karaton sumenep tersebut betul-betul yang dimiliki karaton Sumenep

**Kata kunci:** Sejarah Keraton, Baju Adat, Kabupaten Sumenep

### Abstract

Sumenep is a district in Madura that is still steeped in royal history. The kingdom in Sumenep is known as the Sumenep Palace. Historical objects that have distinctive characteristics and continue to be preserved to this day are traditional palace clothing. Traditional palace clothing has unique characteristics. This traditional palace clothing is worn by the King/Sultan-Empress, high and middle level palace officials and their wives and other palace relatives or Sentono Dalem and his wife

### Article History

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

**10.9765/Krepa.V218.3784**

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*(known as the nobility or aristocrats). Patents for traditional Sumenep palace clothes are actually managed or become the main task of the Sumenep Regency Tourism, Culture, Youth and Sports Department, so that the Disparbudpora must inventory Sumenep's traditional palace clothes so that they actually become recognized property rights. The problem is that partners (Disparbudpora) do not have a patent description of the Sumenep palace's traditional clothes because they are not supported and do not have validation from the original descendants of the Sumenep palace, so it is necessary to provide valid proof from the heirs or original descendants of the Sumenep palace that the Sumenep palace's traditional clothes are different and distinctive shapes and patterns. Based on the problems faced by Disparbudpora, the solution offered by the community service team is to inventory the Sumenep Karaton traditional clothes through the original descendants of Sumenep Karaton descendants, clarify the Sumenep Karaton traditional clothes for the original Sumenep Karaton descendants based on pictures already owned by Disparbudpora, and validating the traditional clothes of the Sumenep palace to the original descendants of the Sumenep palace that the traditional clothes of the Sumenep palace really belong to the Sumenep palace*

**Keywords:** *History of the Palace, Traditional Clothes, Sumenep Regency*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah beranekaragam mulai dari sabang hingga Merauke (Sunyono, 2019). Salah satu sejarah terkenal berada di ujung timur pulau Madura yaitu Kabupaten Sumenep (Sumarno, 2013). Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang kental akan sejarah kerajaan, keberadaan kerajaan ini meninggalkan berbagai macam benda-benda bersejarah (Ghali, 2019). Kerajaan di Sumenep dikenal dengan sebutan Keraton Sumenep (Indrapasti, 2019). Salah satu benda yang memiliki ciri khas dan terus dilestarikan hingga saat ini adalah adalah Busana Adat Keraton.

Kabupaten Sumenep terkenal dengan beraneka ragam budaya sejak masa pemerintah kerajaan atau kesultanan baik yang terdahulu maupun sultan yang terakhir (Sultan Abdoerrachman). Pada saat pemerintahan Sultan Abdoerrachman di Kabupaten Sumenep banyak peninggalan-peninggalan budaya terutama busana kebesaran khas Keraton Sumenep (Sejarah, 2021).

Busana Adat Keraton Sumenep hanya dikenakan pada saat acara-acara khusus yang sering dipakai oleh keluarga keratin ataupun pemerintahan, akan tetapi tidak sampai menyentuh pada lapisan masyarakat Sumenep secara keseluruhan (Anekawati, 2021). Hal itu terbukti pada acara yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep baik itu acara nikah atau lain sebagainya tidak tersentuh adat Sumenep. Sehingga hal ini harus menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Busana adat menjadi penting karena di dalamnya mengandung sejarah Keraton Sumenep. Mau tidak mau masyarakat Sumenep harus turut serta dalam melestarikannya (Iffah, 2015).

Busana Adat keraton memiliki ciri yang unik dan berbeda antara yang dikenakan oleh Raja/Sultan – Permaisuri, pejabat-pejabat tinggi keraton dan menengah beserta istri serta kerabat keratonlainnya atau Sentono dalem beserta istri (dikenal dengan istilah kaum bangsawan atau ningrat) (Sukari et al., 2020). Perbedaan busana adat ini juga dipengaruhi oleh

perkembangan zaman seiring dengan peralihan sistem pemerintahan dari sistem kesultanan ke adipati (Anekawati, 2021).

Baju adat karaton Sumenep sebenarnya dikelola atau menjadi tugas pokok dari Disparbudpora (Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep), sehingga disparbudpora harus menginventarisasi baju adat karaton Sumenep sehingga benar-benar menjadi hak milik yang diakui. Permasalahan pemerintah daerah (Disparbudpora) tidak memiliki gambaran yang paten tentang baju adat keraton Sumenep padahal Busana atau baju adat dapat dikatakan sebagai penanda yang mewakili hal-hal tertentu, seperti kepribadian, status sosial, dan karakter keseluruhan si pemakai (Danesi, 2011). Hal ini karena tidak didukung atau mempunyai validasi dari para keturunan asli kraton Sumenep, sehingga perlu dilakukan pembuktian secara valid dari para ahli waris atau para keturunan asli keraton Sumenep bahwa baju adat keraton Sumenep memiliki bentuk dan corak yang khas.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh disparbudpora maka solusi yang ditawarkan dari tim pengabdian pada masyarakat ini yang Pertama adalah menginventarisasi baju adat karaton Sumenep melalui para keturunan asli dari keturunan karaton Sumenep, yang kedua adalah mengklarifikasi baju adat karaton Sumenep kepada keturunan asli karaton Sumenep berdasarkan gambar yang sudah dimiliki oleh disparbudpora, dan yang ketiga menvalidasi baju adat karaton Sumenep kepada para keturunan asli karaton Sumenep bahwasanya baju adat karaton sumenep tersebut betul-betul yang dimiliki karaton Sumenep. (*Times New Roman 11*, satu spasi)

## METODE

Pelaksanaan kegiatan PkM dikemas dalam bentuk pendampingan Inventarisasi Kevalidan Informasi Baju Adat Keraton Sumenep yang dilakukan untuk mengetahui informasi dan mengklarifikasi baju adat keraton sumenep. Sasaran Pendampingan Inventarisasi Kevalidan Informasi Baju Adat Keraton Sumenep adalah para keturunan bangsawan dan kerabat dalam keraton tentang hal pengetahuan baju adat keraton Sumenep. Sumber informasi klarifikasi baju adat keraton Sumenep adalah para ahli waris atau para keturunan asli keraton Sumenep bahwa baju adat karaton Sumenep bentuk dan corak yang berbeda dan memiliki khas yang unik.

Ruang lingkup kajian Pendampingan Inventarisasi Kevalidan Informasi Baju Adat Keraton Sumenep ini diantaranya adalah melakukan wawancara guna untuk mengetahui berbagai informasi terkait Desain, Warna, Mutif Baju Adat Keraton Kabupaten Sumenep. Penelusuran sumber informasi terkait desain, warna dan mutif Baju Adat Keraton Kabupaten Sumenep dari keturunan bangsawan dan kerabat dalam keraton yang juga sudah memahami tentang baju adat keraton Sumenep. Lingkup lokasi kajian ini mengambil lokasi wilayah sekitar Kabupaten Sumenep yang bersentuhan langsung dengan elemen-elemen yang berhubungan dengan baju adat keraton Sumenep. Adapun langkah-langkah kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: Mencari tahu silsilah keturunan keluarga karaton, Menentukan informan untuk mendapatkan keterangan terkait baju adat karaton, Wawancara dengan informan mengenai kebenaran baju adat karaton sumenep, dan Membuatkan buku baju adat karaton sumenep untuk disparbidpora.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil ilustrasi klarifikasi Baju Adat Keraton Sumenep

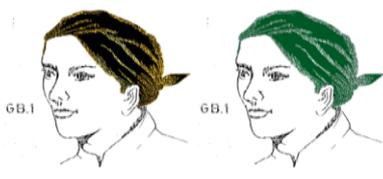
Sejak Pemerintahan kerajaan atau kesultanan terdahulu hingga sultan yang terakhir (Sultan Abdoerrachman). Kabupaten Sumenep terkenal dengan beraneka ragam budaya, banyak peninggalan-peninggalan budaya terutama busana kebesaran khas Keraton Sumenep. Pada umumnya busana tersebut dipakai oleh : Raja/ Sultan-Permaisuri, Pejabat-pejabat tinggi Keraton dan menengah beserta istri, dan Kerabat Keraton lainnya atau Sentono Dalem beserta istri (dikenal dengan istilah kaum bangsawan atau ningrat. Kelengkapan busana keraton terdiri

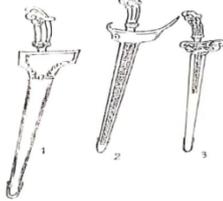
dari: busana/baju, kain panjang / sarung, blangkon / odheng, ikat pinggan, pemakaian keris, Tusuk konde, dan kaset atau slop.

Busana Adat keraton memiliki perbedaan yang dikenakan oleh Raja/Sultan – Permaisuri, pejabat-pejabat tinggi keraton dan menengah beserta istri serta kerabat keraton lainnya atau Sentono Dalem beserta istri (dikenal dengan istilah kaum bangsawan atau ningrat). Perbedaan busana adat ini juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman seiring dengan peralihan sistem pemerintahan dari sistem kesultanan ke adipati. Berikut adalah uraian klarifikasi desain busana dari buku yang telah dikeluarkan oleh *Sesepuh Bangsawan Sumenep* oleh kerabat keraton yang masih hidup dan yang merupakan Pembina serta pengurus Yayasan Panembahan Semulo. Berikut adalah hasil pendampingan Inventarisasi Kevalidan Informasi Baju Adat Keraton Sumenep..

*Tabel dan Gambar*

**Tabel 1. Hasil Verifikasi Baju Adat Keraton Sumenep**

N	Nama	Gambar Sebelum		Gambar Setelah Terklarifikasi			
o.	Pakaian Adat Keraton	Terklarifikasi					
1.	Busana Jas Kokok Gustum						
2.	Busana Ganalan						
3.	Busana Jas Billabanten						
4.	Baju Kancangan Gustum						
5.	Baju Kancangan Tanpa Gustum						
6.	Blangkon / Odheng Tongkosan atau Bungkusan			 <p style="text-align: center;"><i>Odeng Tongkosan/Bungkusan</i></p>			

No.	Nama Pakaian Adat Keraton	Gambar Sebelum Terklarifikasi	Gambar Setelah Terklarifikasi
7.	Odheng Pasondan		 <p>GB. 2      GB. 2</p>
8.	Odheng Gantong Re'-Kere'		<p style="text-align: center;"><i>Odeng Sunda</i></p>  <p>GB. 3      GB. 3</p> <p style="text-align: center;"><i>Odeng Gantung Rele Kerek</i></p>
9	Konde	<p style="text-align: center;">PERMATA BERLIAN/INTAN PERMATA MERBAH/HIJAU</p> 	
10	a. Baju Kebaya Polos		
	b. Baju Kebaya Kembang	Tidak ada informasi	
11	Keris	Tidak ada informasi	<p style="text-align: center;">KALSIKA</p>  <p>1      2      3</p>
12	Sepatu Slop	Tidak ada informasi	

## B. Pembahasan hasil klarifikasi dan validasi dari para nara sumber

### 1. Busana Jas Kokok Gustum

#### a. Hasil Sebelum klarifikasi berdasarkan versi buku yang diterbitkan oleh seseorang bangsawan Sumenep

Kain beludru, warna kain hijau, merah, jingga dan hitam, atau disesuaikan dengan selera. Jas ini semacam jas kokok memakai pinggiran (te-lente atau telep) yang besar dan menggunakan benang emas dan tepian jas lengan juga disulam benang

emas. Kancing emas, memakai arloji saku dengan rantai dari emas dan kuku macan. Kain panjang diwiron di depan. Dipakai pada acara kebesaran dengan warna hitam.

## **b. Hasil Setelah klarifikasi dan validasi dari para nara sumber**

Busana jas kokok gustum ini dipakai setelah masa kesultanan Abdoerahman atau pada masa adipati. Motif pinggiran baju kembang besar untuk adipati/raja sedangkan motif kembang kecil putra raja. Warna polos, tetapi warna hitam lebih diutamakan karena untuk menunjukkan kemewahan ketika dipadukan dengan motif dengan warna emas. Bagian belakang bawah terdapat belahan di tengah untuk memudahkan penyematan dan penampakan keris. Terdapat tiga saku yaitu di bagian bawah kiri dan kanan serta bagian atas sebelah kiri. Pada umumnya menggunakan daleman warna putih.

Jas Koko Gustum menggunakan kain Beludru, kebanyakan busana kerajaan di masa lalu menggunakan kain tersebut, hanya saja terdapat perbedaan antara kain Beludru yang dipakai sekarang dengan orang zaman dulu, kain Beludru yang dipakai raja di masa lalu menggunakan kain super (original) yang notabene lebih rapi dan bahannya hampir tidak ketara seperti kain Beludru, sedangkan model kain Beludru saat ini biasanya terdapat model yang sedikit bergelombang.

Baju jas kokok gustum yang dipakai raja pada masa kesultanan Abdoerahman adalah bercirikan : kerah berdiri lebih tinggi dari pada masa adipati, motif lebih lebar, tanpa saku dan motif diadopsi kombinasi dari Cina, Belanda, dan Madura.

## **2. Busana Ganalan**

### **a. Hasil Sebelum klarifikasi berdasarkan versi buku yang diterbitkan oleh sesepuh bangsawan Sumenep**

Busana Ganalan atau dikenal dengan nama busana Beskap Sumenep. Bahan dari kain beludru putih, dipakai oleh raja dan pejabat tinggi lainnya pada upacara resmi/pesta. Pakai kancing emas (untuk raja) sedangkan, pejabat lainnya memakai kancing perak. Kain panjang diwiron lebar, dipakai pada acara ke pesta dengan warna putih.

### **b. Hasil klarifikasi dan validasi dari para narasumber**

Warna tidak hanya putih tetapi polos dan pada umumnya bangsawan menggunakan warna coklat kekuningan. Jumlah kancing sebanyak bilangan ganjil (pada umumnya 7). Busana ganalan memakai pinggiran (te-lente atau telep) benang emas dan tepian baju lengan disulam benang emas serta kancing emas untuk raja. Busana ganalan memakai pinggiran (te-lente atau telep) benang perak dan tepian baju lengan disulam benang perak serta kancing perak untuk putra raja dan pejabat tinggi lainnya. Ganalan polos dengan kancing bungkus kain senadanya dengan warna baju dikenakan oleh sentono dalem lainnya. Bagian belakang bawah terdapat belahan di tengah. Terdapat tiga saku diantaranya dua di bagian bawah kanan dan kiri yang menggunakan tutup saku dan satu di bagian atas sebelah kiri tanpa tutup saku. Terdapat tiga kancing pada masing – masing 3 buah lengan bagian bawah. Belahan baju depan dimulai dari dada atas kanan dan serong/ke arah bawah kiri. Untuk rapat atau pesta.

Pada umumnya orang yang mengenakan pakaian Ganalan atau Beskap adalah pejabat dibawah raja atau anggota keluarga kerajaan. Karena Beskap merupakan pakaian adat dari Solo (Kerajaan Mataram), yang membedakan beskap yang dikenakan di Sumenep dengan di Solo adalah posisi arah model lipatan beskap, dimana untuk kerajaan Mataram Beskap yang dikenakan dilipat dari Kanan ke kiri, untuk Sumenep sebaliknya yakni dari kiri ke kanan. Sedangkan Warna paling umum pada busana Ganalan adalah hitam, kuning dan hijau polos, namun lazimnya paling banyak digunakan adalah warna hitam polos.

## **3. Busana Jas Billabanten**

**a. Hasil Sebelum klarifikasi berdasarkan versi buku yang diterbitkan oleh sesepuh bangsawan Sumenep**

Raja atau sultan memakai kain sutra polos dengan kancing emas. Pejabat tinggi lainnya memakai kain sutra dengan kancing perak. Pejabat tinggi nilainya pakai odheng jenis gantongan re'-kere' keris diselipkan di samping (pinggang) kanan sehingga ikat pinggang dan keris tampak dari luar. Memakai kain panjang dengan motif cina dan diwiron lebar di depan. Bahan dari kain bludru warna putih atau hitam. Memakai arloji kantong, rantai dan kuku macan. Kain panjang diwiron lebar. Kalau menghadap raja dan rapat resmi keris tidak dinampakkan. Odheng pemakaiannya tergantung pada pembuatan atau pemakaiannya. Dipakai untuk acara sehari-hari dengan warna polos.

**b. Hasil klarifikasi dan validasi dari para narasumber**

Tidak pernah merekomendasikan kain sutera, tetapi merekomendasi kain satin sutera baik untuk raja maupun pejabat tinggi. Kain polos, direkomendasikan warna agak gelap atau coklat atau hitam, karena menggunakan daleman yang lebih terang sebagaimana referensi foto Pangeran Ario. Raja atau sultan mengenakan busana jas billabanten dengan kancing emas dan jumlahnya ganjil. Pejabat tinggi lainnya mengenakan busana jas billabanten dengan kancing perak dan jumlahnya ganjil. Busana jas billabanten tidak mempunyai belahan baju depan dimulai dari dada atas kanan dan lurus ke bawah, tetapi belahan tengah. Kerah sanghai pendek dengan menampakkan daleman. Menggunakan odheng re' kerek (odheng yang memiliki ekor 2 ke kiri dan ke kanan). Terdapat dua saku tanpa penutup pada baju bagian bawah kanan dan kiri.

Saat ini Busana Jas Bilabanten adalah busana yang lebih jarang digunakan daripada busana lainnya seperti Jas Koko Gustum. Umumnya saat ini yang biasa mengenakan yaitu Bupati, Sekretaris daerah, Kepala Dinas. Selain Bupati tidak diperkenankan menggunakan kancing dengan warna emas melainkan harus warna perak dan Sesuai dengan namanya busana Bilebanten diadopsi dari Banten wilayah kerajaan Cirebon.

#### **4. Baju Kancangan Gustum**

**a. Hasil Sebelum klarifikasi berdasarkan versi buku yang diterbitkan oleh sesepuh bangsawan Sumenep**

Baju Kancangan Gustum untuk acara kebesaran dengan warna hitam Untuk permaisuri dan isteri pejabat tinggi lainnya. Lengan kanan dan kiri bagian bawah memakai kancing sebanyak 6 (enam) buah terbuat dari emas, mata berlian / intan. Pemakaian untuk Permaisuri : di bagian tepi baju dan lengan bagian bawah disulam dengan benang mas bermotif te-lente. Pemakaian untuk istri Pejabat tinggi lainnya memakai sulaman emas motif te-lente. Sanggul : gelung malang memakai bunga karmellok.

**b. Hasil klarifikasi dan validasi dari para narasumber**

Baju Kancangan Gustum hanya dikenakan oleh permaisuri dan sedangkan istri pejabat tinggi lainnya tidak mengenakan. Bagian pinggir dada dan lengan bawah disulam menggunakan benang emas bermotif te-lente atau telep yang senada dengan motif busana jas kokok gustum milik raja. Lengan kanan dan kiri bagian bawah memakai kancing masing-masing sebanyak 3 (tiga) buah terbuat dari emas, mata berlian atau intan.

#### **5. Baju Kancangan Tanpa Gustum**

**a. Hasil Sebelum klarifikasi berdasarkan versi buku yang diterbitkan oleh sesepuh bangsawan Sumenep**

Pejabat menengah pakai te-lente dari benang emas pegawai rendah pakai te-lente dari benang perak. Sanggul : gelung malang, Bunga : duk remmek, Selop : perempuan tertutup untuk acara ke pesta dengan warna putih.

**b. Hasil klarifikasi dan validasi dari para narasumber**

Baju Kancengan tanpa gustum tidak dikenakan permaisuri. Baju Kancengan tanpa gustum dikenakan oleh istri pejabat tinggi dengan pinggiran baju dan lengan bagian bawah menggunakan sulaman emas motif te-lente. Baju Kancengan tanpa gustum dikenakan oleh istri pejabat menengah dengan pinggiran baju dan lengan bagian bawah menggunakan sulaman perak motif te-lente. Baju Kancengan tanpa gustum dikenakan oleh istri pejabat tinggi menggunakan kancing emas sebanyak 6 di lengan bawah kiri dan kanan. Baju Kancengan tanpa gustum dikenakan oleh istri pejabat menengah menggunakan kancing perak sebanyak 6 di lengan bawah kiri dan kanan.

**6. Blangkon / Odheng Tongkosan atau Bungkus**

**a. Hasil Sebelum klarifikasi berdasarkan versi buku yang diterbitkan oleh sesepuh bangsawan Sumenep**

Blangkon / Odheng ini dipakai oleh Raja / Sultan dan pejabat tinggi lainnya. Sompeng mencuat (Keluar) ke kiri menurut arah ekor keris. Selain raja dan pejabat tinggi lainnya sompeng mencuat ke kanan. Blangkon / Odheng Tongkosan.

**b. Hasil klarifikasi dan validasi dari para narasumber**

Bahan yang digunakan pada Blangkon / Odheng Tongkosan menggunakan bahan batik bermotif khas Sumenep yang berwarna coklat. Ekor blangkon / odheng Tongkosan cenderung lebih pendek daripada *Blangkon / Odheng Pasondan* dan *Ghentong Re'Kere'*. Untuk pemakaian Blangkon / Odheng Tongkosan, ekor blangkon dihadapkan ke arah kiri selaras dengan tempat pemakaian keris yang ada di belakang yakni keris motif *Daunan*. Lipatan (*wiron*) yang ada pada Blangkon / Odheng Tongkosan berjumlah sebanyak 13 lipatan. Blangkon / Odheng Tongkosan hanya dikenakan oleh seorang Raja / Adipati pada saat acara formal (resmi) saja. Blangkon / Odheng Tongkosan dipakai oleh Raja/Adipati satu paket dengan busana Koko Gustum.

**7. Odheng Pasondan**

**a. Hasil Sebelum klarifikasi berdasarkan versi buku yang diterbitkan oleh sesepuh bangsawan Sumenep**

Dipakai oleh sekretaris keraton (yang sederajat), Sompeng keluar (mencuat) ke kiri, selain sekretaris keraton dan yang sederajat sompeng mencuat ke kanan.

**b. Hasil klarifikasi dan validasi dari para narasumber**

Bahan yang digunakan pada Blangkon / Odheng Pasondan adalah menggunakan bahan batik bermotif khas Sumenep yang berwarna coklat. Posisi ekor Blangkon / Odheng Pasondan menghadap ke arah kanan dan ukuran ekor Blangkon / Odheng Pasondan lebih panjang dan besar daripada Blangkon Tongkosan. Lipatan (*wiron*) yang ada pada Blangkon Pasondan berjumlah sebanyak 13 lipatan. Dikenakan oleh sekretaris Keraton dan pejabat yang setara, dalam hal ini Menteri, Wazir Agung, dan keluarga dalem Keraton, seperti putra dan keponakan raja. Blangkon / Odheng Pasondan dikenakan satu paket dengan busana Galan dan Beskap. Secara terminologi penamaan Blangkon / Odheng Pasondan berasal dari kata "*Pasunda'an*" atau tanah Sunda yang berarti Blangkon Pasondan sekilas mirip dengan Blangkon khas suku Sunda.

**8. Odheng Gantong Re'-Kere'**

**a. Hasil Sebelum klarifikasi berdasarkan versi buku yang diterbitkan oleh sesepuh bangsawan Sumenep**

Dipakai bila mana memakai baju Billa Banten, Kecuali Raja tetap memakai Blangkong / Odheng Tongkosan

**b. Hasil klarifikasi dan validasi dari para narasumber**

Blangkong / Odheng *Ghentong Re'-Kere'* dapat dikenakan oleh semua kalangan, termasuk raja. Bagi seorang Raja, Pemakaian Blangkong / Odheng *Ghentong Re'-Kere'* dikenakan satu paket dengan busana sehari-hari raja, yaitu busana *Billabanten*. Terdapat dua jenis Blangkong / Odheng *Ghentong Re'-Kere'*, yaitu ekor yang berjumlah dua dan ada yang berjumlah tunggal, kedua jenis Blangkong menghadap kearah ke bawah (vertikal). Secara filosofis istilah *Ghentong Re'-Kere'* bermakna "gantungan Belanda" yang mana dalam hal ini, penjajah Belanda dimasa lalu diasumsikan seperti seorang anak kecil. Pemilihan kata tersebut merupakan bentuk optimisme raja dan masyarakat untuk dapat mengusir penjajah Belanda di masa lalu dari pribumi. Semua Blangkong / Odheng khas Sumenep ini tidak menggunakan asesoris bulatan sebagaimana Blangkong khas Keraton Yogyakarta dan Solo.

**9. Konde**

**a. Hasil Sebelum klarifikasi berdasarkan versi buku yang diterbitkan oleh sesepuh bangsawan Sumenep**

Tusuk konde ini sangat serasi bila memakai kebaya dan sanggul gunde (bungkol) dan Melati yang di ronce ( e to'or). Sebelum membuat sanggul terlebih dahulu bunga Melati dililitkan pada rambut sehingga bunga Melati akan Nampak Bunga Melati separuh bagian atas, ditengah separuh dan separuh bagian kiri.

**b. Hasil klarifikasi dan validasi dari para narasumber**

Dikenakan oleh seorang permaisuri dan putri raja. Konde dikenakan dengan cara diselipkan disela-sela sanggul, yang berfungsi sebagai perekat rambut yang sudah disanggul agar tetap rapi dan tidak lepas. Untuk permaisuri konde yang dikenakan terbuat dari emas dan berlian yang dibuat motif Bunga *Ju'remmek* dan *Kar Mellok*. Bagi seorang perempuan pendekar, penggunaan konde tidak hanya sebagai asesoris atau perekat sanggul semata, melainkan dapat juga dijadikan sebagai senjata yang dirancang berbentuk tombak kecil yang tajam, sehingga dapat dijadikan sebagai senjata untuk membela diri. Posisi pemakaian Konde dari atas ditusuk pada bagian sanggul ke bawah, sehingga posisi konde yang digunakan adalah vertikal disela-sela sanggul. Seiring berjalannya waktu, *trend* pemakaian hijab yang terus meningkat, membuat konde lebih jarang dikenakan.

**10. Baju Kebaya polos dan kembang**

**a. Hasil Sebelum klarifikasi berdasarkan versi buku yang diterbitkan oleh sesepuh bangsawan Sumenep**

Potongan baju bagian bawah lancip pakai renda disekelilingnya sesuai dengan warnanya baju termasuk lengan. Jenis kain : polos, Jenis kain : kembang. Potongan bagian bawah bundar tidak memakai renda, Sanggul : gelung konde (bungkol) dililit bunga melati. Jenis kain : polos, untuk acara sehari-hari dengan warna bebas.

**b. Hasil klarifikasi dan validasi dari para narasumber**

Terdapat 2 tipe kebaya, yaitu kain polos dan kembang, kebaya kain polos: bagian bawah lancip, dikelilingi renda dibagian tepi baju dan lengan bawah. Kebaya kain kembang: bagian bawah bundar dan tidak memakai renda. Kebaya polos dan kembang dikenakan untuk acara sehari-hari. Sanggul menggunakan gelung konde (bungkol) dililit bunga melati.

**11. Pemakaian Keris**

Pemakaian keris pada masa kerajaan/kesultanan adalah merupakan kelengkapan dari busana adat keraton. Untuk itu keris dipakai oleh: Raja/Sultan, Sekretaris dan membantu sekretaris kraton. Kerabat keraton lainnya dalam hal para pembantu Bupati kepala instansi/para kepala bagian/camat dan kepala desa serta masyarakat lainnya.

Cara Pemakaian Keris : Pemakai keris mulai dari raja/sultan sampai kepada kerabat keraton lainnya, pemakaiannya diselipkan di belakang atau dengan ekor keris keluar ke kiri. Pemakaian keris bilamana memakai baju bila Banten atau gamelan (untuk sehari-hari) baik dimulai dari raja/sultan sampai ke kerabat keraton lainnya keris disalibkan di samping kanan, sehingga keris dan ikat pinggang nampak keluar. Pemakaian keris bagi Kademangan/kepala desa dan masyarakat lainnya, keris diletakkan di sebelah kanan depan dengan memakai anggar.

Model Sarung Keris : Curiganan/curigan untuk ayohan /perang. Daunan untuk ageman/hiasan pakaian/taruba. Dhang-odhangan untuk ayohan dan ageman.

## 12. Pemakaian Slop

Untuk laki-laki slop kulit hitam tertutup, untuk wanita slop dari kain beludru disulam dengan benang emas (untuk permaisuri dengan istri pejabat lainnya). Sedangkan untuk pemakai lainnya disulam dengan benang perak.

## C. Sasaran Pemakaian Baju Adat Karaton Sumenep

Jas gustom sasaran pemakaiannya untuk raja/sultan dan dipakai pada saat menghadiri: Upacara kebesaran di Keraton, Kunjungan kerja dan menerima tamu agung dan sekaligus mendampinginya. Jas bila Banten sasaran pemakaiannya adalah: Untuk menghadiri acara pesta dan resepsi serta undangan akad nikah tepatnya di luar keraton atau juga di dalam kraton. Baju billabanten sasaran dan pemakaiannya adalah: busana ini dipakai sehari-hari oleh raja/sultan dan kerabat keraton lainnya pada saat jalan-jalan, bertamu dan menghadiri selamat. Dalam hal ini sasaran dan pemakaian bagi permaisuri dan istri kerabat keraton lainnya sama dengan pasangan seperti uraian tersebut di atas. Catatan: Odeng atau blangkon raja/sultan tetap odeng atau blangkon tongkosan/bungkusan sedangkan yang lain odeng atau blangkon pasundan dan odeng atau blangkon gantong rek - kerek.

Pada umumnya seluruh busana laki-laki tersebut di atas memakai arloji kantong dengan rantai keluar dan memakai kuku macan/kuda emas. Bros dan peniti rantai tiga sebanyak 3 (tiga) buah untuk busana kancengan yang dipakai permaisuri termasuk kerabat lainnya. Khusus raja/sultan (Bupati dan pejabat tinggi lainnya) kalau mendapat tanda jasa dipakai dengan ketentuan: pemakai tanda jabatan di sebelah kanan dan pemakai tanda jasa di sebelah kiri.

## SIMPULAN

Pengabdian ini diklarifikasi oleh para ahli waris atau para keturunan asli keraton Sumenep. Para bahwa baju adat keraton Sumenep. Baju adat keraton ini memiliki corak dan ciri khas yang unik baik dari Busana Jas Kokok Gustom, Busana Ganalan, Busana Jas Billabanten, Baju Kancengan Gustom, Baju Kancengan Tampa Gustom, Blangkon / Odheng Tongkosan atau Bungkusan, Odheng Pasundan, Odheng Gantong Re'-Kere', Konde, Baju Kebaya Polos, Baju Kebaya Kembang, dan pelengkap pakaian seperti keris dan sepatu slop.

Demikian sebatas tentang penyusunan Pendampingan Inventarisasi dan Klarifikasi Informasi Baju Adat Keraton Sumenep, penulis berharap masukan dari berbagai elemen masyarakat yang mungkin mengetahui secara pasti tentang informasi baju adat Keraton Sumenep yang belum disempurnakan dalam tulisan ini atau bahkan terdapat kekeliruan di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemerintah daerah

Kabupaten Sumenep untuk dapat melestarikan baju adat Keraton Sumenep sebagai salah satu kekayaan budaya Kabupaten Sumenep.

## SARAN

Pengabdian ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan untuk menjaga kekayaan budaya Kabupaten Sumenep sehingga hasil daripada inventrisir baju adat keraton Kabupaten Sumenep dapat dijaga dan di formalkan sebagai hak milik Kabupaten Sumenep

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Universitas Wiraraja yang telah mendanai kegiatan pengabdian dan kepada semua pihak yang terlibat dalam pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anekawati, A. (2021). *Kajian Baju Adat Keraton Sumenep*. Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga. Sumenep
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Ghali. (2019). Perkembangan Museum Keraton sebagai Objek Pariwisata tahun. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Iffah, M. (2015). Akulturasi pada Rumah Tinggal Dipemukiman Sekitar Keraton Sumenep Madura. *Thesis Institut Teknologi Negeri Sepuluh Nopember*.
- Indrapasti. (2019). Pola Asimetri sebagai Konsep Estetika Visual Masyarakat Madura (Studi Kasus Taman Sare Keraton Sumenep). *Seminar Budaya. Universitas Kristen Maranahata*.
- Sejarah, K. S. (2021). Profil Kabupaten Sumenep "Rencana Program Investasi Jangka Menengah Bidang Cipta Karya Kabupaten Sumenep 2017-2021." *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Sukari, Suyami, & Wuryansari, E. (2020). *Kajian Warisan Budaya Tak Benda (WRTB) Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur*. Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga.
- Sumarno. (2013). Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Pangeran Natakusuma I (Adipati Sumenep xxxi 1762-1811 M). *AVANTARA E-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(3).
- Sunyono, A. (2019). *Atlas Wali Songo*. Mizan Media Utama. Bandung.